BAB III

PEMENTASAN TEATER SEBAGAI OBJEK FOTOGRAFI

1.1 Pengertian Seni Pertunjukan Teater

Dalam bahasa Inggris seni pertunjukan berarti *performance art*. Menurut ensiklopedia bahasa Indonesia, seni pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Seni pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur utama yaitu waktu, ruang, tubuh seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Jenisnya bisa bermacam-macam misalnya, seni akrobat, komedi/lawak, tari, pentas musik, opera, teater, dan lain-lain.

Teater atau dalam bahasa Inggris *theater*, dan dalam bahasa Perancis *theatre*, berasal dari bahasa yunani yaitu *theatron* yang berarti tempat untuk menonton, merupakan cabang dari seni pertunjukan yang berkaitan dengan akting/seni peran di depan penonton dengan menggunakan gabungan dari ucapan, *gesture* (gerak tubuh), mimic, boneka, musik, tari, dan lain-lain. Bernard Beckerman, kepala departemen drama di Universitas Hofstra, New York, dalam bukunya, *Dynamics of Drama*, mendefinisikan teater sebagai "yang terjadi ketika seorang manusia atau lebih, terisolasi dalam suatu waktu atau ruang, menghadirkan diri mereka pada orang lain".

Terdapat dua jenis panggung pementasan teater menurut sudut pandang penontonnya yaitu, panggung pertunjukan arena dan *proscenium*. Panggung pertunjukan arena merupakan pementasan teater dimana penonton mengelilingi pementasan. Jadi pementasan dapat terlihat oleh penonton dari semua sudut. Biasanya teater ini dilakukan di lapangan terbuka oleh teater rakyat, dan adapula gedung pertunjukan arena. Dekorasi yang digunakan biasanya lebih sederhana dan berupa simbolis saja, karena agar dimengerti oleh penonton dari segala sudut pandang. Suara atau vokal dan musik yang terjadi pada pementasan teater arena ini memecah dan menyebar. Pergerakan aktor lebih luas karena dapat berputar dan berbalik arah tanpa harus takut membelakangi penontonnya.

Sedangkan panggung pertunjukan proscenium, merupakan pementasan teater dimana penonton berhadap-hadapan dengan panggung. Pementasan hanya terlihat pada bagian depannya saja, hal ini akan berpengaruh terhadap pencahayaan, dan akustik panggung. Dekorasi atau artistic yang digunakan merupakan benda-benda yang dibuat menyerupai bentuk aslinya untuk terlihat pada bagian depannya saja. Para pemain atau aktor memiliki gerakan-gerakan khusus agar posisi atau blocking tidak membelakangi penonton.



Gambar 3.1. *Panggung Proscenium.*

1.2 Pementasan Maaf-Maaf-Maaf

Pementasan Maaf-Maaf-Maaf, kisah cinta dasamuka produksi sebuah orgnisasi teater kampus di Universitas Pendidikan Indonesia, Teater Lakon. Dipentaskan di Gedung Kesenian Rumentang Siang Bandung pada 24 Januari 2007 dan sebelumnya telah dipentaskan pula pada 13-14 September 2006 di gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa UPI Bnadung. Pementasan ini merupakan sebuah pementasan rutin yang dipentaskan setiap tahun dengan naskah yang berbeda-beda. Termasuk sebagai pementasan kolosal karena dimainkan oleh lebih dari 25 orang pemain.

Sutradara yang ditunjuk adalah salah satu senior Teater Lakon yang bersedia dan siap untuk menggarap sebuah naskah yang dipilihnya sendiri. Aktor atau pemain merupakan keseluruhan anggota dari mulai anggota yang baru dilantik sampai kakak seniornya yang telah lulus dari perkuliahan. Kepenataan dan keproduksian juga

ditangani oleh para mahasiswa yang selalu aktif dalam kegiatan teater ini tanpa melupakan tujuan utamanya di universitas.

Dengan dana seadanya Teater Lakon mampu menyuguhkan pementasan ini dengan tata panggung yang di handle oleh seorang penata artistik yang berpengalaman, mahasiswa jurusan seni rupa yang pada tahun angkatan 2009-2010 menjabat sebagai ketua di organisaasi ini, Jajang Arkidam. Penata lampu pada waktu itu juga tidak begitu kesulitan dengan fasilitas lighting dari gedung sendiri, juga arahan dari sutradara langsung membuat suasana tiap adegan dalam pementasan semakin terasa. Kostum juga dibuat bersama-sama dengan bahan seadanya dan arahan dari penata kostum, termasuk properti panggung dan properti dari tiap pemain.

Naskah drama karya Nano Riantiarno dipentaskan oleh teater Lakon dengan sutradara Dedi Warsana mengisahkan tentng sebuah keluarga di istana dengan Den Ario sebagai kepala keluarganya. Dalam pementasan ini Den Ario diperankan oleh Yussak Anugerah, seorang aktor senior yang juga tergabung dalam Studiklub Teater Bandung. Den Ario yang menjadi tokoh sentral drama ini gila dan menganggap dirinya sebagai Dasamuka Raja Diraja dari negeri Alang-alangka setelah mendapat cahaya wangsit.

Dasamuka kemudian dimahkotai Uti / Nenek Ratu Cahaya. Selanjutnya Den Ario memanggil semua keluarganya dengan nama tokoh-tokoh epos Ramayana. Bandem, abdinya di rumah yang diperankan oleh Wildan Tangginas, dianggapnya sebagai Patih Prahasta. Istrinya, dianggap sebagai Dewi Shinta. Adiknya dianggapnya sebagai Sarpakenaka. Anak-anaknya dianggap sebagai Trijata, anak Wibisana, Wibisana, Laksmana, Rama, Hanggada, dan Hanoman.

Den Ario amat tergila-gila pada istrinya yang dianggapnya sebagai Dewi Shinta. Istri Den Ario pun menikmati cintanya dengan Den Ario tanpa ada kekhawatiran terjadinya petaka. Ia beranggapan sekalipun suaminya menganggap dirinya sebagai Dasamuka, Dasamuka tidak secara realitas memimpin dengan angkara semisal

membunuh penduduk dengan lalim, merampas harta benda mereka, merampas anak gadis mereka, dan meneror penduduk dengan ketakutan.

Den Ario justru mempropagandakan pembangunan dengan meresmikan MCK Center (Mandi Cuci Kakus). Dasamuka meresmikan MCK Center itu di tengah gempita sambutan rakyatnya yang bergembira. MCK atau tempat mandi, cuci dan kakus tentu saja sangat bermanfaat di tengah hingar-bingar pusat perbelanjaan yang maju. Ini menjadi salah satu ironi, yaitu komedi di tengah tragedi.

Cerita ini menggambarkan politik mercusuar yang dibangun di negeri ini ketika pemerintah sok-sokan membangun freeport, exxon mobile, juga Meryl Line (ML) untuk eksplorasi minyak serta pertambangan dan penebangan hutan yang mengelembungkan isi dompet kapitalis luar alih-alih membangun keadilan bagi rakyat sendiri. Pemerintah saat itu hanya berkepentingan pada segelintir orang yang serakah dan ingin memperkaya diri tanpa peduli akan nasib bangsa dan penjajahan atas negerinya. Ini menjadi pesan moral yang diusung Riantiarno dalam karyanya.

Menanggapi kegilaan Den Ario itu, mula-mula keluarganya tenang-tenang saja dan menikmati perannya. Istri merasa berada dalam cinta yang murni. Demikian pula adik Den Ario, sebagai perawan tua yang haus cinta menikmati perannya sebagai Sarpakanaka yang mencintai pemuda Laksmana. Namun kecemasan mulai merebak ketika dua penyusup masuk ke dalam rumah Den Ario. Serta-merta Den Ario menganggap dua penyusup itu sebagai Hanoman dan Hanggada. Sebagai hukuman, keduanya harus dibakar. Menurut pakem cerita yang diyakini keluarga Den Ario, Hanoman dan Hanggada akan selamat dari hukuman bakar itu. Sebaliknya kerajaan Alang-alangka justru akan terbakar. Karena tidak ingin rumah 'kerajaan Alang-alangka' itu terbakar, sandiwara harus disudahi dengan ditangkapnya Den Ario alias Rahwana alias Dasamuka itu.

Di tengah kegilaan Den Ario itu, sandiwara epos Ramayana disisipi dengan adegan pendirian semacam lembaga bantuan hukum buatan pemerintah yang diberi nama Lembaga Manajemen Nafsu. Dengan didirikannya lembaga itu, demonstrasi dan

segala kemarahan harus melapor dahulu sebelum melaksanakan aksinya. Maka orang-orang yang marah pun kebelet untuk menumpahkan marahnya, mengantri untuk mendapatkan izin marah. Bandem, abdi Den Ario yang berperan pula sebagai Patih Prahasta memimpin Lembaga Manajemen Nafsu ini. Ia pula yang melakukan pelarangan terhadap penerbitan buku puisi dari penyair yang kritis yang dianggapnya sebagai karya yang tak masuk akal.

Pementasan ini merupakan bagian dari karya besar N. Riantiarno. Karya-karyanya jika diamati lebih lanjut merupakan karya yang sarat dengan nilai yang dekat dengan kehidupan. Karya-karya Riantiarno sangat kritis terhadap pemerintahan dan berlangsungnya kehidupan pada masanya. Pemberangusan, demonstrasi, pelarangan, kegilaan rezim pemerintah, ditampilkan sebagai sosok idola yang mengesankan.

1.3 Pementasan Sayang Ada Orang Lain

Pementasan Sayang Ada Orang Lain yang dipentaskan di gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, merupakan pementasan ujian akhir bagi anggota teater Lakon. Mencakup ujian keaktoran, kepenataan, dan penyutradaraan. Menceritakan kisah tragedi dalam sebuah keluarga miskin.

Sebuah keluarga miskin yang telah lima tahun mengarungi bahtera hidup berumah tangga, tetapi tekanan ekonomi membuat Suminta sebagai seorang suami putus asa dan memandang segala sesuatunya dengan pesimis. Berbeda dengan Suminta, Mini sebagai istri justru berpikir kebalikannya, karena tidak tahan melihat penderitaan suaminya yang selalu pesimis terhadap hidup maka ia menggunakan kesempatannya sebagai perempuan untuk menambah penghasilan bagi kebutuhan ekonomi yang semakin mencekik. Tapi kesempatan yang dianggap benar oleh Mini ternyata tidak demikian bagi Suminta, maka yang terjadi adalah masing-masing mereka memiliki kebenaran yang salah bagi pihak yang lain. Konflik semakin diperuncing dengan ikut campurnya kedua tetangga yang juga memiliki kebenaran yang salah bagi pihak yang lain. Mereka adalah Hamid dan Haji Salim. Selain mereka berdua juga muncul orang-orang lain yang mempengaruhi konflik yang mereka alami,

yakni Sum sebagai penjual perhiasan yang bergaya hidup hedonis, tukang minyak yang datang menagih hutang, serta lelaki selingkuhan yang memicu perselisihan. Hasutan-hasutan dari orang lain inilah yang kemudian pada akhirnya membuat rumah tangga Suminta dan Mini hancur, rasa sayang yang telah mereka bangun selama lima tahun harus pudar karena ada orang lain.

Akhirnya, Suminta memilih pergi meninggalkan Mini istrinya. Lelaki itu merasa telah disakiti oleh apa yang diperbuat istrinya, tak tahan oleh kemiskinan Mini telah tidur dengan lelaki lain demi uang. Suminta merasa terhina dan ia memutuskan pergi, mereka harus berpisah. Tapi, bukan dengan kemarahan dan kebencian Suminta pergi, melainkan dengan kesedihan karena bagaimanapun ia masih mencintai Mini. Mereka berpisah dengan langkah Suminta meninggalkan rumah menyembunyikan air matanya, membawa tas pakaiannya. Meninggalkan suara Mini yang terjatuh mencegah kepergian Suminta, meratap menyeru, "Kakaaaaaak…."

1.4 Usur-Unsur Pementasan Sebagai Objek Foto

Unsur-unsur teater merupakan bagian-bagian yang mendukung seluruh pementasan diatas panggung. Dalam Pernak-prnik teater (2006) Teater Garasi disebutkan beberapa unsur teater yaitu sutradara, aktor, tata rias, tata busana, tata lampu, tata panggung, dan tata suara. Sebagai objek fotografi, unsur-unsur teater memiliki peranan sebagai berikut.

1. Sutradara

Fotografi dapat berperan sebagai pantograph dalam pementasan teater, atau memindahkan apa yang nampak dalam sebuah pementasan ke dalam sebuah foto. Karena hal-hal mengenai posisi pemain, bakcground, dan unsur pementasan lainnya telah diatur oleh sang sutradara, objek-objek telah tersaji dan fotografer tinggal memilih bagian-bagian untuk difoto.



Gambar 3.2. *Peran sutradara dalam mengatur komosisi pemain.*

Dalam Pementasan ini, Dedi Warsana sebagai sang sutradara telah menkomposisikan pemain dalam blocking dan grouping secara apik dan teratur. Dimana Ario duduk diatas sebuah singgasana dan rakyat berkumpul di sisi sebelah kiri. Disana juga terlihat Bandem atau sang Patih merada di atasnya mempengaruhi pikiran Dasamuka. Dalam setiap adegan, sutradara mengkomposisikan pemainnya dalam posisi-posisi tertentu, kadang banyak pemain di atas panggung dan terkadang hanya menampilkan seorang aktor.

Dalam sebuah pementasan teater, sutradara mempunyai tugas mengkoordinasikan segala unsur pementasan, sejak latihan dimulai sampai dengan pementasan selesai.

2. Aktor

Karya seni sang aktor diciptakan melalui tubuhnya sendiri, suaranya sendiri, dan jiwanya sendiri. Hasilnya berupa peragaan cerita yang ditampilkan di depan penonton.

Saat aktor menjadi objek foto, hal-hal yang perlu diperhatikan oleh fotografer adalah saat dimana sang aktor memainkan gerak tubuhnya, mimik mukanya, dan dengan emosi dan jiwanya memainkan peran yang dilakoninya.

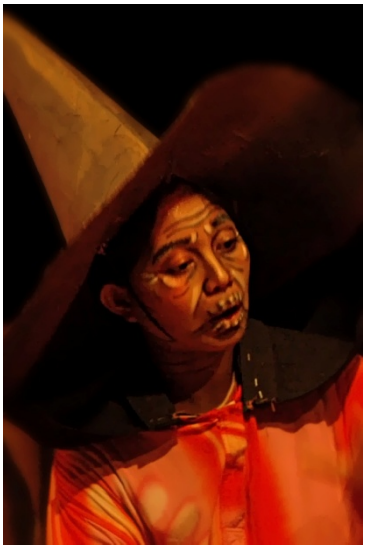


Gambar 3.3. *Ekspresi seorang aktor.*

Ini adalah foto Eva Sri Rhayu yang disini berperan sebagai seorang rakyat yang menjerit. Diceritakan bahwa dirinya hamil dan mencari ayah dari bayi yang dikandungnya. Dituntut keseriusan dan ketotalan dalm berakting, karena disini pemain juga memainkan perasaannya dimana bercampur antara kesedihan, kemarahan, dan keputusasaan. Ekspresi dan *gesture* akan tampak wajar jika sebuah peran dihayati dan didalami dengan jiwa pemain.

3. Tata Rias

Yang dimaksud dengan tata rias adalah cara mendandani pemain. Orang yang mengerjakan tata rias disebut penata rias. Tata rias teater dalam fotografi panggung sangat membantu penguatan karakter dalam foto ketika mengambil objek-objek *close-up*.



Gambar 3.4. *Make-up dan kostum nenek Uti.*

Berdasarkan jenis rias, tata rias dapat diklasifikasikan menjadi 8 jenis, rias, yaitu sebagai berikut :

1. Rias Jenis : Rias yang mengubah peran, misalnya peran laki-laki diubah menjadi peran wanita
2. Rias bangsa : Rias yang mengubah kebangsaan seseorang, misalnya orang muda berperan sebagai orang tua atau sebaliknya.
3. Rias Usia : Rias yang mengubah usia seseorang, misalnya orang muda berperan sebagai orang tua atau sebaliknya
4. Rias tokoh : Rias yang membentuk tokoh tertentu yang sudah memiliki ciri fisik yang harus ditiru. Misalnya seseoran gpemuda bisa berperan sebagai superman.
5. Rias Watak : Rias sesuai dengna watak peran. Misalnya tokoh sombong, pelacur, penjahat, dan lain-lain.
6. Rias tempat : Rias dibedakan karena waktu tertentu. Misalnya rias sehabis mandi, bangun tidur pesta, sekolah, dsb.
7. Rias Aksen : Rias yang hanya memberi tekanan kepada pelaku yang mempuyai analisis sama dengan tokoh yang dibawakan

8. Rias Lokal : Rias yang ditentukan oleh tempat atau hal yang menimpa pesan saat itu. Misalnya rias dipenjara, petani, dipasar, dsb.

4. Tata Kostum

Tata busana adalah pengaturan pakaian pemain baik bahan, model, maupun cara mengenakannya. Tata busana sebenarnya mempunyai hubungan yang erat sekali dengan tata rias. Karena itu, tugas mengatur pakaian pemain sering dirangkap penata rias.

Berdasarkan tujuan pemberian kostum pada aktor dan aktris, tata pakaian dalam foto bertujuan untuk menguatkan pesan foto pementasan yang disampaikan seperti membantu mengidentifikasi periode saat cerita pementasan itu dilaksanakan, membantu mengidividualisasikan pemain, menunjukkan asal-usul dan strategi sosial orang tersebut, misal adat palembang, jawa dan lain-lain. Kostum juga akan menunjukkan waktu sesuai dengan zaman / trend yang sedang berlangsung. Kostum juga mengeskpresikan usia orang itu. Kostum juga mengekpresikan gaya permainan. Kostum, bagaimanapun rumitnya juga harus membantu gerak-gerik aktor dipentas dan membantu aktor mengekspresikan wataknya.

Dalam pementasan Maaf-maaf-maaf kostum yang di buat menggambarkan kostum yang ada pada bayangan Ario dan para pengikutnya. Dimana kostum pewayangan melekat pada tubuhnya sedangkan jika cerita berubah pada adegan kesedihan istri, anak, dan menantu, kostum yang dipakai oleh mereka adalah pakaian sehari-hari.

5. Tata Cahaya

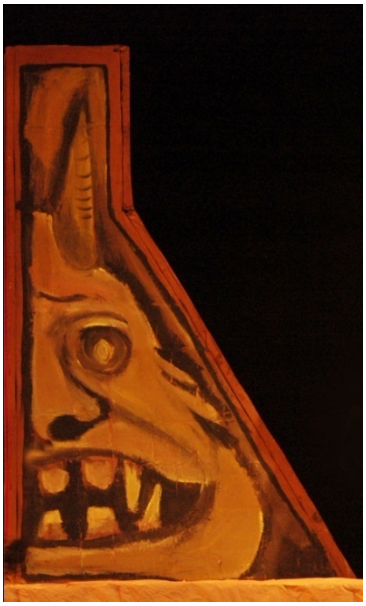
Yang dimaksud tata lampu adalah pengaturan cahaya di panggung. Karena itu, tata lampu erat hubungannya dengan tata panggung. Yang mengatur seluk-beluk pencahayaan di panggung adalah penata lampu. Kalau

panggung menggambarkan ruangan rumah orang miskin di daerah terpencil, berdinding anyaman bambu dan di situ tertempel lampu minyak, maka lampu minyak itu tidak termasuk tata lampu. Lampu minyak itu menjadi bagian dari tata panggung meskipun menyala dan memancarkan cahaya.

Lampu dapat memberikan pengaruh psikologis, dan juga dapat berfungsi sebagai ilistrasi atau penunjuk waktu (pagi, sore) dan suasana pentas. Ini sangat membantu fotografer dalam memotret karena semuanya telah diatur sedemikian rupa.

6. Tata Panggung dan Dekorasi

Tata panggung adalah keadaan panggung yang dibutuhkan untuk permainan drama. Misainya, panggung harus menggambarkan keadaan ruang tamu. Supaya panggung seperti ruang tamu, tentu panggung diisi peralatan seperti meja, kursi, hiasan dinding. dan lain-lain. Semua peralatan itu diatur sedemikian rupa sehingga seperti ruang tamu. Semuanya telah diatur, tinggal bagaimana fotografer memanfaatkannya bukan hanya sebagai objek juga dapat digunakan sebagai bingkai maupun background objek.



Gambar 3.5. A*rtistik panggung Maaf-Maaf-Maaf.*

7. Tata Suara

Yang dimaksud tata suara bukan hanya pengaturan pengeras suara *(sound system)*, melainkan juga musik pengiring. Musik pengiring diperlukan agar suasana yang digambarkan terasa lebih meyakinkan dan lebih mantap bagi para penonton. Suara tentu saja tidak dapat ditampilkan secara langsung dalam foto, namun dalam foto pementasan teater tentu saja suara akan tampak jika sebuah foto dapat menggambarkan suasana sampai pada musik ataupun suara-suara yang ada saat pementasan berlangsung.